



Narrative Analysis From The Perspective Of Personality Psychology On The Character Of Mrs. Martopo Manuscript Orang Kasar **By Anton Chekov**

Monita Precillia^{1)*}, Dewi Arimbi²⁾, Dedi Darmadi³⁾

^{1,2)} Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³⁾, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Korespondensi E-mail:

monitaprecillia96@gmail.com dewiarimbi1203@gmail.com dedidarmadi83@gmail.com

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 5 February 2024; Accepted: 18 May 2024; Published: 22 Juni 2024

ABSTRACT

The research titled "Narrative Analysis Using Jungian Personality Psychology Perspective with Focus on the Character Mrs. Martopo in the Rough People Manuscript by Anton Chekhov aims to analyze gender issues in female characters in the manuscript using Carl Gustav Jung's perspective on personality psychology. This study applies narrative analysis using qualitative method with data collection techniques from the manuscript, translations, and relevant sources. Gender issues on Mrs. Martopo include her husband's infidelity, gender roles, and social adaptation. This narrative analysis provides new insights into the relationship between literature, personality psychology, and Jungian Theory, depicting how psychological understanding can provide interpretive depth to characters in literary works. This research can serve as a foundation for further research in the fields of theater, literature, psychology, and gender studies

KEYWORDS

Manuscript
Mrs. Martopo
Personality
Psychology
Gender

ABSTRAK

Penelitian berjudul Analisis Naratif Menggunakan Perspektif Psikologi Kepribadian Teori Jung dengan Fokus Tokoh Nyonya Martopo pada Naskah Orang Kasar Karya Anton Chekov bertujuan untuk menganalisis isu gender pada tokoh perempuan dalam naskah tersebut dengan menggunakan perspektif psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Penelitian ini menerapkan analisis naratif menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari naskah, terjemahan, dan sumber-sumber terkait Isu gender pada Nyonya Martopo yaitu ketidaksetiaan suami, peran gender, dan adaptasi sosial. Analisis naratif ini memberikan wawasan baru terkait dengan hubungan antara sastra, psikologi kepribadian, dan Teori Jung, menggambarkan bagaimana pemahaman psikologis dapat memberikan kedalaman interpretatif terhadap karakter dalam karya sastra. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang teater, sastra, psikologi, dan studi gender.

KEYWORDS

Naskah
Nyonya Martopo
Psikologi Kepribadian
Gender

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Gender adalah perbedaan antara peran, sifat, sikap, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat (Bapennas, 2021). Peran gender terbagi menjadi peran produksi, peran reproduktif dan peran sosial. Istilah gender diartikan juga sebagai peran sosial, yakni integrasi perempuan dan laki-laki dalam proses sosialisasi. Umumnya pemahaman masyarakat gender adalah jenis kelamin, bahkan jenis kelamin yang selalu dikaitkan dengan perempuan. Oleh sebab itu, penelitian tentang isu gender pada tokoh perempuan sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak masalah gender yang dihadapi oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan (Kemenkeu, 2021). Berdasarkan kenyataan dalam kehidupan bersosial dapat dipahami bahwa kehadiran perempuan dalam bersosial memiliki batasan serta aturan tertentu bahkan dalam seni publik memiliki Batasan tertentu (Precillia & Darmadi, 2022). Penelitian tentang isu gender pada tokoh perempuan dapat menambah wawasan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Isu gender menjadi salah satu topik permasalahan yang sering muncul di tengah masyarakat. Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku serta peran laki-laki maupun perempuan (Khariyah, 2022). Kaum perempuan seringkali merasa mengalami ketidakadilan gender, secara mendasar keadilan gender merupakan perilaku sama serta adil terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap salah satu kaum baik perempuan maupun laki-laki (Umar, 2001).

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam merefleksikan dan memahami kompleksitas kehidupan manusia, termasuk isu-isu gender yang

merupakan bagian integral dari Masyarakat. Dalam pembangunan perempuan dilibatkan agar dapat berpartisipasi serta memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana egalitarian, seperti kesempatan pada pendidikan, pekerjaan, politik dan aspek pembangunan lainnya. Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Keberhasilan pembangunan disesuaikan dengan keberagaman aspirasi dan hambatan kemajuan kelompok masyarakat laki-laki dan perempuan dengan cara meningkatkan kualitas SDM yang ada (Malau, 2014). Namun, penelitian tentang isu gender dalam naskah ini masih sangat terbatas.

Keberagaman karakter dan kompleksitas psikologis tokoh menjadi titik fokus untuk memahami dan menggali makna yang tersembunyi dalam sebuah karya sastra. Salah satu teori psikologi kepribadian yang memperkaya pemahaman terhadap karakter-karakter tersebut adalah Teori Kepribadian Jungian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Dalam menganalisa isu gender pada tokoh perempuan penggunaan teori Psikologi kepribadian dari Carl Gustav Jung dikarenakan mampu memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis karakter-karakter dalam karya sastra. Selain itu, teori Carl Gustav Jung memiliki aspek-aspek yang relevan dengan isu-isu gender dan identitas gender yang menganalisis aspek kepribadian manusia seperti arketipe, anima, dan animus yang dapat membantu dalam pemahaman karakter tokoh perempuan dalam naskah sastra (ALWISOL, 2004). Pemilihan Nyonya Martopo sebagai fokus analisis tidak hanya didasarkan pada perannya yang signifikan dalam naskah, tetapi juga karena keunikan karakternya yang memungkinkan untuk menggali lebih dalam konsep-konsep psikologis, seperti

penjelasan teori kepribadian Jungian. Teori tersebut menyoroti aspek-aspek seperti arketipe, kolektif tak sadar, dan fungsi kepribadian yang dapat membuka wawasan baru terhadap dimensi psikologis tokoh-tokoh fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu gender tercermin dalam karakter tokoh perempuan dalam naskah "Orang Kasar" karya Anton Chekhov, menerapkan teori kepribadian Carl Gustav Jung untuk memahami aspek-aspek psikologis dari karakter-karakter perempuan dalam naskah tersebut. serta menjelaskan hubungan antara aspek psikologis dan isu gender yang muncul dalam naskah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif untuk menganalisis karakter tokoh perempuan dalam naskah "Orang Kasar." Dengan memadukan analisis naratif dan perspektif psikologi kepribadian Jungian, serta mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin terlewatkan pada pandangan pertama. Penelitian Tokoh Nyonya Martopo menggunakan Teori Kepribadian 'Psikologi Analitikal' dari Carl Gustav Jung. Menurut Jung Kepribadian merupakan segala hal yang mencakup pikiran, perasaan, tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan untuk memahami bagaimana Chekhov menggunakan karakter Nyonya Martopo sebagai saluran untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis atau kritis yang tertanam dalam karya sastranya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas psikologis tokoh Nyonya Martopo dalam naskah "Orang Kasar," serta bagaimana hal ini dapat mencerminkan aspek-aspek universal dalam pengalaman manusia secara lebih luas. Untuk Pengumpulan

data dengan menganalisis naskah, terjemahan, dan sumber-sumber terkait. Setelah data terkumpul akan di analisis naratif dengan mengidentifikasi karakter tokoh perempuan, dialog, dan tindakan yang relevan dengan isu-isu gender. Lalu proses penelitian dilanjutkan dengan menyusun temuan-temuan dalam konteks isu gender dan psikologi kepribadian. Kesimpulan dalam penelitian ini merumuskan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang isu gender tercermin dalam sastra, khususnya dalam naskah "Orang Kasar" karya Anton Chekhov. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah wawasan tentang penggunaan teori Carl Gustav Jung dalam analisis karakter pada sastra, yang dapat diterapkan pada penelitian sastra lainnya ataupun memberikan perspektif baru tentang pengaruh teks sastra terhadap pemahaman gender dan kepribadian manusia. Sehingga mampu menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang teater, sastra, psikologi, dan studi gender.

PEMBAHASAN

Isu kesetaraan gender saat ini sedang menjadi perhatian penting di Indonesia (Sari & Ismail, 2021). Pada tahun 2022, Komnas Perempuan memberikan gambaran umum mengenai dinamika jumlah, ragam jenis, bentuk, ranah, serta hambatan-hambatan struktural, kultural maupun substansi hukum dalam penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap Perempuan dalam CATAHU dengan kata "Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan". CATAHU komnas perempuan 2022 menulis dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terdapat 338.496 kasus

kekerasan berbasis gender (KBG) pada perempuan yang terbagi; Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, serta BADILAG 327.629 kasus. Secara khusus, Isu-isu khusus yang muncul dari kasus yang ditangani Komnas Perempuan umumnya, KBG terhadap perempuan oleh pejabat publik, ASN, tenaga medis, anggota TNI, dan anggota Polri. Kekerasan berbasis gender terhadap Perempuan tersebut dilakukan oleh kelompok yang seharusnya menjadi pelindung ini sekitar 9% dari jumlah total pelaku. Maka dari itu penelitian tentang isu gender pada tokoh perempuan sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak masalah gender yang dihadapi oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Keadilan dan kesetaraan merupakan ide dasar, tujuan dan Tugas utama peradaban manusia untuk mencapai kemakmuran, membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan membangun keluarga yang berkualitas (Sumar, 2015). Penduduk perempuan dan laki-laki memiliki jumlah yang hampir sama di berbagai daerah, dikarenakan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Statistik, 2019). Dinamisme budaya masyarakat dan perubahan sosial yang berlaku selaras perkembangan semasa menyebabkan timbulnya isu ketidaksetaraan gender di antara lelaki dan Perempuan (Ramli et al., 2016). Penelitian isu gender pada tokoh perempuan mampu menambah pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Penelitian ini berkaitan dengan analisis isu gender yang dialami oleh tokoh Nyonya Martopo pada naskah "Orang Kasar" karya Anton Chekhov dalam saduran W.S. Rendra yang menggambarkan aspek-aspek kepribadian dan interaksinya. Merujuk

pada Teori Psikologi Kepribadian yang dapat melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan perkembangan repertoar tingkah laku untuk mengurai kompleksitas tingkah laku manusia.

A. SINOPSIS NASKAH ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV SADURAN WS RENDRA

Sinopsis merupakan ringkasan suatu karya ataupun teks, pada umumnya diterbitkan bersama dengan karangan asli. Artinya, Sinopsis sastra merupakan ringkasan karya sastra, yang disusun berdasarkan urutan kronologis peristiwa dalam teks tersebut sehingga menjalin alur peristiwa (Rahmawati, 2019). Berdasarkan penelitian Sinopsis Naskah Orang-orang Kasar adalah; Naskah orang-orang kasar merupakan drama komedi satu babak yang menggambarkan kehidupan Nyonya Martopo, seorang janda muda pemilik tanah yang masih terbelenggu dalam kesedihan setelah kematian suaminya, Tuan Martopo. Cerita ini berlatar di daerah perkebunan kopi di Jawa Timur, tempat Nyonya Martopo tinggal dalam sepi dan kesunyian. Nyonya Martopo menolak untuk meninggalkan rumah dan hidupnya seolah-olah telah berakhir bersama dengan suaminya. Dalam pertemuan dengan Mandor Darmo, ia mempertahankan keputusannya untuk tetap berduka dan mengurung diri di dalam ruang empat dinding. Namun, kehidupannya yang damai terganggu ketika seorang pria bernama Baitul Bilal, seorang mantan Mayor Lasykar Rakyat yang kini menjadi pengusaha perkebunan, datang menagih hutang yang ditinggalkan oleh almarhum suaminya. Baitul Bilal menuntut pembayaran hutang yang mendesak terhadap Nyonya Martopo yang ddalam kondisi kesulitan keuangan. Meskipun

Nyonya Martopo berjanji akan membayar hutang tersebut ketika bendahara kembali dari kota, Baitul Bilal bersikeras meminta pembayaran segera. Pertikaian pun terjadi, ketika Baitul Bilal mengekspresikan yang merendahkan kaum perempuan secara umum. Situasi semakin memanas ketika Baitul Bilal memutuskan untuk tinggal di rumah Nyonya Martopo sampai menerima pembayaran hutangnya. Pertarungan antara keduanya menciptakan ketegangan serta komedi yang menggambarkan konflik sosial dan perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Kehadiran Baitul Bilal yang kaku dan keras, sedangkan Nyonya Martopo harus menghadapi konfrontasi yang tidak hanya melibatkan masalah hutang, tetapi juga pertentangan antara perasaan pribadi, harga diri, dan keberanian untuk melawan pandangan yang tidak sesuai dengan sudut pandangnya. Naskah "Orang Kasar" mengajukan pertanyaan tentang kesetiaan, pengorbanan, dan kemanusiaan dalam suasana komedi yang penuh dengan kejenaan, tetapi juga menyelipkan pesan tentang kompleksitas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tradisional.

B. STRUKTUR DRAMATIK NASKAH ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV SADURAN WS RENDRA

Karya seni adalah 'semesta' yang utuh. Maksudnya, penonton pada sebuah karya seni tidak menikmati pertunjukan secara parsial, melainkan melihatnya sebagai sebuah struktur yang dapat diuraikan menjadi unsur-unsur tertentu. Penonton tetap bisa merasakan rasa dan suasana yang dihadirkan Tanpa mengetahui proses dan struktur pembentuk sebuah karya seni teater (Pramayoza, 2023) (Pramayoza, 2013). Struktur dramatik naskah Orang-orang Karya Anton Chekov Saduran Ws.

Rendra terdiri dari;

1. Exposisi:

Exposisi merupakan jenis teks yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumen yang kuat (Maulana, 2015). Pada tahap ini, latar belakang cerita diperkenalkan. Penonton memahami konteks dan situasi awal yang melibatkan Nyonya Martopo sebagai janda yang masih berduka dan tinggal di perkebunan kopi di Jawa Timur. Kemungkinan besar, situasi ini menciptakan atmosfer kesepian dan kehampaan.

2. Rising Action:

Rising Action merupakan rangkaian alur cerita yang mengembangkan konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya (PUNI, 2017). Konflik muncul ketika Nyonya Martopo berhadapan dengan Baitul Bilal yang menagih hutang almarhum suaminya. Kehidupan Nyonya Martopo terus berubah dan semakin rumit dengan kehadiran Baitul Bilal. Tensi meningkat seiring dengan pertentangan antara Nyonya Martopo dan Baitul Bilal, termasuk konflik sosial dan perbedaan pandangan antara keduanya. Kemungkinan adanya konflik internal dalam diri Nyonya Martopo, antara kewajiban membayar hutang dan harga dirinya sebagai seorang wanita.

3. Klimaks:

klimaks merupakan bagian dari alur cerita yang menggambarkan puncak ketegangan, terutama dalam hal respon emosional pembaca (Noermanzah, 2017). Klimaksnya adalah puncak dari suatu konflik yang terjadi. Puncak ketegangan tercapai dalam momen klimaks. Ini mungkin melibatkan konfrontasi besar antara Nyonya Martopo dan Baitul Bilal, di mana isu-isu penting dipertaruhkan dan keputusan besar diambil.

4. Falling Action:

Falling Action akan tetap menjadi aksi terpenting dalam struktur cerita

(Handika, 2020). Penurunan stok adalah penurunan. Setelah klimaks, ketegangan mulai mereda. Konsekuensi dari keputusan yang diambil pada klimaks mulai terungkap, dan karakter mungkin menghadapi perubahan signifikan. Mungkin ada usaha untuk meresolusi konflik, baik dalam bentuk penyelesaian pembayaran hutang ataupun perubahan sikap karakter.

5. Denouement:

Denouement merupakan tingkat resolusi atau dapat dikatakan langkah-langkah tersebut, penulis ingin mengetahui apa hasil dari cerita ini (Annisa, 2006). Pada tahap ini, cerita mendekati penyelesaian. Semua benang cerita yang tersisa mulai diikat, dan penonton mungkin melihat dampak jangka panjang dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Mungkin ada pesan moral atau temuan penting tentang karakter dan masyarakat yang diperoleh oleh tokoh-tokoh utama.

Struktur dramatik akan sangat dipengaruhi oleh adaptasi WS Rendra terhadap karya Anton Chekhov, dan analisis ini hanya bersifat umum. Jika Anda memiliki akses langsung ke naskah "Orang Kasar", perhatikan detail-detail khusus yang mungkin memengaruhi struktur dramatik tersebut.

C. KARAKTERISTIK TOKOH NYONYA MARTOPO

Menurut Willy F. Sembung tokoh merupakan bagian dari unsur lakon yang digunakan pengkarya untuk memperlihatkan peristiwa-peristiwa dalam bentuk plot, setting, dan tema (Precillia, 2023). Aktor (tokoh) merupakan alat untuk mengungkapkan ide pengarang dengan melibatkan pikiran dan perasaan penonton ke dalam jalan cerita (Fitri & Saaduddin, 2018). Dalam menganalisis karakteristik tokoh Nyonya Martopo terbagi;

1. Kepribadian Ekstrovert dan Fungsi Emosional Nyonya Martopo mempunyai tipe kepribadian ekstrovert yang tercermin dari kemampuannya dalam berinteraksi dengan berbagai karakter dan lingkungan sosial. Tipe kepribadian ekstrovert merupakan orang yang aktif (Satalina, 2014). Dia memulai percakapan dengan Darmo dan Bilal, menunjukkan sifat aktif ekstrovert dan keterbukaannya terhadap dunia luar. Fungsi sensorik yang dominan memungkinkannya mengekspresikan emosinya dengan cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan suasana hati.

2. Kurang perhatian: Masalah kurangnya perhatian merupakan ciri penting dalam kepribadian Nyonya Martopo. Dialognya mencerminkan perasaan ketidakadilan dan perselingkuhan yang dialaminya dari suaminya. Hal ini menciptakan hubungan yang tegang dan merugikan bagi Nyonya Martopo, memberikan dimensi emosional yang kuat pada karakternya.

3. Kepribadian Kompleks : Nyonya Martopo menampilkan kepribadian yang kompleks melalui interaksinya dengan berbagai karakter. Sikap sopannya terhadap Darmo dan sikap tegas terhadap Bilal menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dalam berbagai situasi. Ciri kepribadian ini mungkin merupakan upaya untuk menjaga reputasi atau status sosial seseorang di mata orang lain.

4. Sikap ekstrovert dalam pergaulan sosial; Sikap ekstrovert Nyonya Martopo ditunjukkan melalui keikutsertaannya dalam banyak interaksi sosial. Meski cenderung mengasingkan diri setelah suaminya pergi, sebelumnya ia telah menunjukkan kemampuan berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi dan dengan kepribadian berbeda.

5. Keterbatasan Kepribadian Pribadi: Meskipun kepribadian publiknya kompleks, Nyonya Martopo menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan kepribadian pribadinya. Kemampuan untuk merefleksikan dan bereaksi secara mendalam terhadap pengalaman sendiri tampaknya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek kepribadiannya yang mungkin belum terungkap sepenuhnya kepada orang lain.

Dengan menganalisis tokoh Nyonya Martopo dari berbagai sudut pandang tersebut, kita melihat bahwa beliau bukanlah tokoh yang sederhana. Dinamika perubahan kepribadian dan respon emosional menggambarkan kompleksitas manusia menghadapi perubahan dalam hidupnya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Berbagai aspek lingkungan yang di alami dapat menjadikan individu berperilaku berbeda dengan biasanya bahkan menjadi agresif (Precilia, 2019). Tokoh ini menjadi simbol dari berbagai persoalan sosial dan gender yang merasuki kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat lakon tersebut ditulis.

D. PERKEMBANGAN KARAKTER

Drama adalah sebuah karya fiksi yang berpijak pada sebuah karakter (Piscayanti, 2012). Dalam naskah drama, karakter-karakter tersebut memiliki peran penting dalam menggerakkan alur cerita dan menyampaikan pesan kepada penonton. Sebagaimana Dedepramayoza menjelaskan secara ekplisit ini membentuk sebuah pola dramaturgi yang terkait dalam sebuah ekosistem (Pramayoza & Yuliza, 2023).

Perkembangan karakter dalam suatu cerita sangat penting untuk memberikan kedalaman dan dimensi pada tokoh tersebut. Pada Nyonya

Martopo, dari awal cerita hingga pertengahan, karakternya tergambar sebagai seorang janda muda yang tenggelam dalam kesedihan dan duka cita setelah kematian suaminya, Tuan Martopo. Nyonya Martopo terlihat mengurung diri di dalam rumahnya dan menolak untuk melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Dialognya dengan Mandor Darmo menunjukkan bahwa dia merasa sudah mati dan hanya menunggu saatnya untuk benar-benar berpulang.

Contoh dialog awal yang mencerminkan karakternya yang tertutup dan terpukur:

NYONYA MARTOPO: Saya tak akan pergi ke luar! Kenapa saya harus pergi keluar? Riwayat saya sudah tamat. Suamiku terbaring di kuburnya, dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah sama-sama mati.

Namun, saat datangnya Baitul Bilal yang menagih hutang, karakter Nyonya Martopo mengalami perkembangan. Dia menunjukkan ketegasan dan keberanian untuk mempertahankan diri dari tekanan eksternal. Meskipun dengan nada yang tetap santun, Nyonya Martopo menolak membayar hutang dengan alasan bendahara akan kembali dari kota besok lusa.

Contoh dialog yang mencerminkan perkembangan karakter dan ketegasan Nyonya Martopo:

NYONYA MARTOPO: Nyonya akan membayar besok lusa? Bagus sekali! Saya akan tinggal di sini sampai besok lusa.

Perkembangan karakter ini menunjukkan bahwa Nyonya Martopo mulai menemukan kekuatan dalam dirinya untuk menghadapi tantangan hidup. Dia tidak lagi sepenuhnya terkungkung dalam kesedihan dan kehilangan, tetapi muncul sebagai sosok

yang mampu membela diri.

Namun, ketika Baitul Bilal tetap bersikeras dan mencemooh Nyonya Martopo menunjukkan sifat kesetiaan dan pengorbanannya terhadap suaminya yang sudah meninggal. Dialognya mencerminkan tekadnya untuk tetap setia dan mencintai suaminya bahkan setelah kematian.

Contoh dialog yang mencerminkan sifat kesetiaan Nyonya Martopo:

NYONYA MARTOPO: Dan mereka mengharapkan saya untuk menahan diri. Penagih Pajak di jalan tadi bertanya kepada saya, kenapa saya selalu kuatir? Saya membutuhkan uang, saya merasa leher saya terjerat. Sejak kemarin pagi saya meninggalkan rumah saya di waktu hari masih subuh dan menagih hutang kesana kemari. Seandainya ada saja yang membayar hutangnya kan lumayan juga! Tapi tidak! Saya telah berusaha keras. Setanpun menyaksikan bagaimana aku terpaksa menginap di penginapan terkutuk itu.

Keseluruhan, perkembangan karakter Nyonya Martopo dari awal yang murung dan pasif menjadi lebih tegas, berani, dan setia pada nilai-nilai yang diyakininya, memberikan dimensi emosional dan psikologis yang kaya pada cerita.

E. KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL

Nyonya Martopo mengalami sejumlah konflik, baik internal maupun eksternal, yang menambah kompleksitas karakternya dalam cerita.

Konflik Internal: Konflik internal berasal dari dalam, konfliknya dapat terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita (Diana, 2016).

1. Kesedihan dan Kehilangan:

Nyonya Martopo awalnya mengalami konflik internal berupa kesedihan mendalam dan perasaan kehilangan setelah kematian suaminya, Tuan Martopo. Contoh Dialog: *"Kenapa saya harus pergi keluar? Riwayat saya sudah tamat. Suamiku terbaring di kuburnya, dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah sama-sama mati."*

2. Keterpurukan dan Isolasi:

Karakternya tergambar sebagai seseorang yang terkurung dalam kesedihan, menolak untuk terlibat dalam kehidupan sosial, dan merasa terisolasi. Contoh Dialog: *"Saya tak akan pergi ke luar! ... Saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini."*

3. Perubahan Emosional:

Nyonya Martopo mengalami perubahan emosional dari kesedihan dan ketakutan menjadi ketegasan dan keberanian dalam menghadapi tekanan eksternal. Contoh Dialog: *"Nyonya akan membayar besok lusa? Bagus sekali! Saya akan tinggal di sini sampai besok lusa."*

Konflik Eksternal: Konflik eksternal merupakan konflik psikologis yang terjadi dari luar tokoh itu sendiri (Nurhasanah et al., 2020).

1. Tekanan Keuangan dan Penagih Hutang:

Penagih hutang seperti Baitul Bilal menimbulkan konflik eksternal dengan menagih hutang dan menempatkan Nyonya Martopo dalam situasi keuangan yang sulit. Contoh Dialog: *"Saya membutuhkan uang, saya merasa leher saya terjerat. ... Seandainya ada saja yang membayar hutangnya kan lumayan juga!"*

2. Tekanan Masyarakat:

Nyonya Martopo menghadapi tekanan dari masyarakat yang menilainya karena belum membayar hutang, menciptakan konflik eksternal dengan norma dan harapan sosial. Contoh Dialog: *"Penagih Pajak di jalan tadi bertanya kepada saya, kenapa saya selalu kuatir? ... Setanpun menyaksikan bagaimana aku terpaksa menginap di penginapan terkutuk itu."*

3. Tekanan Moral:

Nyonya Martopo juga mengalami konflik moral, di mana dia harus memutuskan antara membayar hutang atau tetap setia pada nilai-nilai kesetiaan pada suaminya yang sudah meninggal. Contoh Dialog: *"Dan mereka mengharapkan saya untuk menahan diri. ... Saya telah berusaha keras."*

Konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Nyonya Martopo memberikan dinamika pada karakternya dan mendorong perkembangan karakter yang signifikan dalam cerita.

F. SIMBOLISME DAN METAFORA

Makna Simbolis adalah suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol (Wardani & Soebijantoro, 2017). Metafora adalah suatu strategi untuk menyampaikan pesan menggunakan pemakaian kata atau ungkapan lain secara implisit dengan membandingkan suatu hal yang abstrak (Ray, 2019).

1. Metafora "Kuda" sebagai Lambang Kekuatan dan Kebebasan:

Dialog: *"Mandor! Pak Mandor!"*
Ali! Lepaskan kuda dari kereta. Kita tak akan buru-buru pulang. Saya akan tinggal di sini. Katakan pada orang-orang di kandang itu supaya memberinya rumput. Dua kali lipat!

Kuda yang kiri itu rewel sekali. Jangan dipukul, goblog! Ya, ya, boleh juga dipukul tapi pelan-pelan saja! Nah, begitu. (MENINGGALKAN JENDELA) Jahanam betul! Puasnya tak terkira, tak ada uang semalam tak bisa tidur dan sekarang, baju berkabung yang hitam dan "tidak bernafsu".

Kuda dalam naskah menjadi simbol kekuatan dan kebebasan. Panggilan kepada mandor untuk membawa kuda menunjukkan bahwa Baitul Bilal membutuhkan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Kuda juga dapat menggambarkan keinginan untuk bebas dari masalah keuangan yang membelenggu.

2. Metafora "Rumput untuk Kuda" sebagai Keinginan yang Sulit Dicapai:

Dialog: *"Oh, rumput, Pak Darmo, jangan lupa bahwa si Toby harus diberi rumput dua kali lipat hari ini."*

Permintaan untuk memberi rumput dua kali lipat pada kuda menciptakan metafora tentang keinginan yang sulit dicapai. Rumput dapat diasosiasikan dengan kepuasan atau kebahagiaan, dan permintaan ini mungkin merujuk pada kebutuhan Baitul Bilal untuk mendapatkan kelegaan atau kebahagiaan dalam situasinya.

3. Simbolisme "Baju Hitam" sebagai Berkabung:

Dialog: *"Saya kuburkan diri saya di dalam empat tembok ini dan saya akan tetap memakai baju hitam ini sampai keliang kubur saya."*

Baju hitam menjadi simbol berkabung dan kesetiaan terhadap suami yang telah meninggal. Nyonya Martopo menggunakan baju hitam sebagai tanda kesetiannya, menciptakan gambaran visual tentang keadaan hatinya yang selalu berkabung sejak kepergian suaminya.

4. Simbolisme "Laci Penuh Surat Cinta" sebagai Pengkhianatan:

Dialog: *"Setelah ia meninggal dunia, saya temukan laci mejanya penuh dengan surat-surat cinta."*

Laci penuh surat cinta dapat diartikan sebagai simbol pengkhianatan dan ketidaksetiaan suami yang sudah meninggal. Surat-surat itu menjadi bukti bahwa hubungan mereka tidak seindah yang terlihat, dan melibatkan unsur pengkhianatan yang disembunyikan.

5. Simbolisme "Bunga dan Buah" sebagai Kemewahan dan Kelimpahan:

Dialog: *"Bunga-bunga di taman saya sedang mekar dan pohon-pohon buah sedang penuh dengan buah."*

Keadaan taman yang indah dengan bunga-bunga mekar dan pohon buah penuh buah menjadi simbol kemewahan dan kelimpahan. Meskipun Nyonya Martopo berada dalam situasi sulit, simbol ini mencerminkan bahwa kehidupannya sebenarnya masih berlangsung dalam keindahan dan kelimpahan alam.

Naskah "Orang Kasar" menggambarkan simbolisme dan metafora melalui dialognya untuk menyampaikan makna mendalam tentang kehidupan, kesetiaan, kekuatan, dan keinginan. Simbol-simbol seperti kuda, rumput, baju hitam, laci surat cinta, dan keindahan taman memberikan dimensi tambahan pada cerita, memperkaya pengalaman pembaca atau penonton dalam menginterpretasi pesan yang ingin disampaikan oleh Anton Chekov melalui naskah ini.

G. TIPOLOGI JUNG

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya (Syamsiah, 2014). artinya, gender adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada

social construction dengan tidak melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai objek pendiskriminasian salah satu pihak. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal memiliki sifat paras yang cantik, lemah gemulai, serta emosional. Sebaliknya anggapan laki-laki kuat, rasional, jantan dan perkasa, namun ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang memiliki ciri dan sifat seperti Perempuan ataupun sebaliknya. Dalam hal ketertinggalan perempuan dalam pembangunan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah adanya stereotip dan penghormatan yang ada dalam lingkungan sosial mereka, yang selanjutnya menghambat perkembangan perempuan dalam memperoleh dan menerima manfaat dari Pembangunan (Taufiq & Listyani, 2017). Maka dari itu perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut yang menjadikan penyebab dari diskriminasi salah satu pihak dan terjadi kesetaraan gender di masyarakat. Tipologi Jung mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dua tipe kepribadian yang bekerja dalam kesadaran dan ketidaksadaran. Jung memakai kombinasi sikap (ekstravers dan introvers) dan fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, intuisi) untuk mendeskripsikan tipe kepribadian manusia. Dalam naskah "Orang Kasar," Nyonya Martopo menunjukkan tipe kepribadian ekstravert dengan fungsi perasaan yang dominan. Kutipan yang dapat diperkuat adalah:

NYONYA: "...Saya tahu, ini bukan rahasia pula bagimu, suamiku sering tidak adil terhadap saya, kejam, dan ia tidak setia, tetapi saya akan setia, kepada bangkainya dan membuktikan kepadanya betapa saya bisa mencinta. Di sana, di akhirat ia akan menyaksikan bahwa saya masih tetap sebagai dulu".

Nyonya Martopo dalam kutipan

naskah di atas memiliki kepribadian ekstrasvert dan fungsi perasaan yang dominan. Meskipun memiliki tipe kepribadian yang bertentangan, yaitu ekstrasvert dan fungsi perasaan, hal ini tidak jarang terjadi pada individu. Nyonya Martopo tampak mengalami perubahan emosional yang cepat sesuai situasi yang dihadapi dan mudah bergaul dengan orang lain dalam waktu pendek. Namun, ada ketidakseimbangan yang menonjol dalam fungsi kepribadian ini, yang mempengaruhi cara ia merasakan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

1. Kurang Perhatian

Interaksi antar struktur kepribadian membutuhkan energi. Jung percaya bahwa kepribadian adalah sistem yang relatif tertutup, unit yang saling melengkapi, berbeda dari sistem energi lainnya. Jung percaya bahwa ada interaksi antara kekuatan energi fisik dan kekuatan energi psikis yang berasal dari pengalaman. Dialog Nyonya Martopo mengungkapkan rasa tidak adil dan kurangnya perhatian dari suaminya:

NYONYA: "...Saya tahu, ini bukan rahasia pula bagimu, suamiku sering tidak adil terhadap saya, kejam, dan ia tidak setia..."

Selain itu juga dapat diartikan dari dialog Nyonya Martopo yang menyatakan sering ditinggal pergi oleh suaminya:

NYONYA: "...Bagaimana tuan sampai bisa berkata begitu? Lelaki jujur dan setia! Sementara sola ini sudah sampai begitu jauh, saya bisa menyatakan di sini bahwa dari segala lelaki yang saya kenal, suami saya adalah lelaki yang terbaik, saya mencintainya dengan hangat, dengan segenap jiwa saya, seperti yang hanya bisa dilakukan oleh seorang wanita yang muda dan bijaksana, saya serahkan kepada kemudaan saya, kebahagiaan saya, kekayaan saya dan hidup saya. Saya menyembah kepadanya sebagai

seorang kafir. Dan apakah yang terjadi? Lelaki yang terbaik ini mengkhianati saya pada segala macam kesempatan.... Setelah ia meninggal dunia, saya temukan laci mejanya penuh dengan surat-surat cinta. Ketika ia masih hidup ia suka meninggalkan saya berbulan-bulan lamanya, memikirkannya saja sudah ngeri. Ia bercinta-cintaan dengan wanita lain dihadapan saya, ia memboroskan uang saya, dan memperolok-olokkan perasaan saya, tetapitoh saya masih tetap jujur dan setia kepadanya. Dan lebih daripada itu, ia sudah mati dan saya masih tetap setia kepadanya. Saya kuburkan diri saya di dalam empat tembok ini dan saya akan tetap memakai baju hitam ini sampai keliang kubur saya".

Dapat kita simpulkan dari kedua kutipan dialog di atas bahwa Isu kurang perhatian tercermin melalui dialog Nyonya Martopo yang mengungkapkan rasa tidak adil dan ketidaksetiaan suaminya, hal tersebut disebabkan karena sikap tidak baik dari suaminya kepada Nyonya Martopo. Dialog ini mencerminkan bahwa kurangnya perhatian yang ia terima dari suaminya telah menciptakan rasa tidak aman dan kerentanan dalam hubungan pernikahannya.

2. Persona

Jung menjelaskan pada buku Psikologi Kepribadian bahwa Persona merupakan kepribadian publik, aspek pribadi yang diperlihatkan kepada dunia atau opini publik tentang individu berbeda dengan kepribadian privat yang tersembunyi di balik fasad sosial. Persona menurut Jung yaitu diibaratkan sebagai Topeng, karena mencerminkan peran yang dinampakkan seseorang kepada lingkungannya yang dapat diamati orang lain. Persona dapat merujuk pada diri sendiri (kata ganti orang pertama), merujuk kepada orang yang diajak bicara (kata ganti orang

kedua), atau merujuk kepada orang yang dibicarakan (kata ganti orang ketiga) (Ruriana, 2019). Dapat kita ketahui dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov Terjemahan W.S Rendra melihat interaksi Nyonya Martopo dengan Darmo dan Bilal memperlihatkan persona yang kompleks. Nyonya Martopo bersikap sopan terhadap Darmo dan tegas terhadap Bilal:

"NYONYA: Lelaki! (IA TERTAWA KASAR)

Lelaki bisa jujur dan setia dalam bercinta! Nah, inilah suatu berita yang baru!

(PAHIT)

Bagaimana tuan sampai bisa berkata begitu?"

Selain itu juga dapat kita temui sikap Nyonya Martopo yang membatasi hubungan antarindividu adalah situasi di mana seseorang terlihat menghindari kerumunan. Seseorang merasa sangat cemas atau khawatir ketika berada di tempat ramai, sehingga akan membatasi kegiatan individu dalam ranah sosial. Dalam konteks konsekuensi kecemasan faktual, langkah-langkah diambil untuk membatasi hubungan sosial. Hal tersebut tercerin dari kutipan dialog berikut :

DARMO: "Oh, Nyonya, ada orang yang ingin bertemu dengan Nyonya. Mendesak untuk bertemu dengan Nyonya..."

NYONYA: "Sudah Bapak katakan, bahwa sejak kematian suami saya, saya tak mau

menerima seorang tamu pun?"

Persona sangat penting untuk kelangsungan hidup, membantu Anda mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesan tertentu pada orang lain dan seringkali menyembunyikan sifat asli orang tersebut. Interaksi Nyonya Martopo dengan berbagai karakter menggambarkan persona yang kompleks. Terlihat dari naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov terjemahan W.S Rendra bahwa Nyonya

Martopo bersikap sopan terhadap Darmo dan menjaga sikap tegas terhadap Bilal. Ini menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan karakter yang berbeda, yang juga dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil oleh seseorang dalam menjaga reputasi atau status sosialnya.

3. Sikap Ekstraverti

Menurut Jung Sikap Ekstraverti merupakan pengalaman obyektif, lebih mudah berinteraksi dengan dunia luar. Nyonya Martopo terlibat dalam interaksi sosial yang luas, baik dengan karakter yang dikenalnya maupun yang baru, hal tersebut karena orang-orang yang memiliki sikap ekstraverti lebih mudah dipengaruhi oleh dunia di sekitarnya dibandingkan dalam dirinya. Hal tersebut dilihat melalui kutipan dialog berikut:

"NYONYA: Lelaki! (IA TERTAWA KASAR)

Lelaki bisa jujur dan setia dalam bercinta! Nah, inilah suatu berita yang baru!

(PAHIT)

Bagaimana tuan sampai bisa berkata begitu?"

Selain itu juga, sikap ekstraverti yang dimiliki Nyonya Martopo dapat diartikan karena Nyonya lebih cenderung memusatkan perhatiannya pada pengalaman di dunia luar dari pada merenungkan atau merespons secara dalam terhadap pengalamannya sendiri: *NYONYA: "...Lelaki yang terbaik ini mengkhianati saya pada segala macam kesempatan.... Setelah ia meninggal dunia, saya temukan laci mejanya penuh dengan surat-surat cinta. Ketika ia masih hidup ia suka meninggalkan saya berbulan-bulan lamanya, memikirkannya saja sudah ngeri. Ia bercinta-cintaan dengan wanita lain dihadapan saya, ia memboroskan uang saya, dan memperolok-olokkan perasaan saya, tetapitoh saya masih*

tetap jujur dan setia kepadanya...".

Dapat kita temukan sikap ekstraverti Nyonya Martopo setelah menganalisa kedua kutipan di atas, hal tersebut mencerminkan melalui keterlibatannya dalam interaksi sosial yang luas. Ia berinteraksi dengan Darmo, karakter yang sudah ia kenal, serta dengan Bilal yang merupakan tokoh baru dalam cerita. Ini mengindikasikan bahwa ia cenderung aktif dalam berinteraksi dengan dunia luar, bahkan dalam situasi-situasi yang berbeda. Tetapi setelah Nyonya Martopo ditinggal suaminya meninggal dunia, semuanya berubah begitu saja. Nyonya Martopo lebih memilih untuk menetap di dalam rumah dan mengisolasi diri dari pada berinteraksi dengan orang lain. Untuk lebih menjauhi kritik atau penilaian dari orang lain, sebaiknya menghindari kehadiran di luar rumah. Hal tersebut dapat kita temukan pada kutipan dialog berikut :

DARMO: "Lagi-lagi saya jumpai Nyonya dalam keadaan seperti ini. Hal ini tidak bisa dibenarkan Nyonya Martopo. Nyonya menyiksa diri! ...tetapi, Nyonya memenjarakan diri Nyonya sendiri di dalam rumah seakan-akan seorang suster di biara. Ya, sebenarnya bila dihitung secara tepat, Nyonya tak pernah meninggalkan rumah ini selama tidak kurang dari satu tahun.

NYONYA: "Dan saya tak akan pergi ke luar! kenapa saya harus pergi ke luar? Riwayat saya sudah tamat. Suamiku terbaring di kuburnya, dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah samasama mati".

Isu-isu gender yang dialami oleh Nyonya Martopo dapat diketahui melalui dialog-dialognya yang menyoroti pengalaman pahit Nyonya Martopo, namun berfokus pada aspek eksternal dalam menjelaskan situasi dan masalah yang dihadapinya. Dampak dan terus berlanjutnya peranan dan perbedaan

gender antara pria dan wanita yang konservatif membatasi atau menghalangi keterlibatan wanita dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Wahyudi, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyonya Martopo cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada pengalaman di dunia luar dari pada merenungkan atau merespons secara dalam terhadap pengalamannya sendiri. Keseluruhan analisis ini menghasilkan dimensi karakter yang kompleks dan dapat dihubungkan dengan berbagai isu gender yang dia hadapi dalam konteks cerita.

PENUTUP

Penelitian menerapkan pendekatan analisis naratif dengan menggunakan perspektif psikologi kepribadian teori Jung guna memahami kompleksitas karakter Nyonya Martopo dalam naskah "Orang Kasar" karya Anton Chekhov. Hasil analisis memaparkan bahwa karakter Nyonya Martopo dapat dipahami secara mendalam melalui lensa teori Jung, terutama konsep arketipe dan dinamika psikis yang mendalam.

Penerapan kerangka teoritis dalam penelitian ini mengungkapkan lapisan-lapisan yang lebih dalam dari kepribadian Nyonya Martopo, seperti; pertentangan internal, konflik batin, dan motif-motif yang mendasari perilakunya. Analisis naratif memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi karakter secara mendalam dari dimensi individu hingga simbolis.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman karakter dalam karya sastra, serta mendemonstrasikan nilai dari pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi. serta, penelitian ini juga mengkaji teori Jung dalam membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas manusia melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- ALWISOL. (2004). *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN*. UMM PRESS.
- Annisa, E. (2006). *Penyelesaian Yang Berakhir Tragedi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Haru No Yuki Karya Mishima Yukio*. Universitas Darma Persada.
- Bapennas. (2021). *Mencapai kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*.
- Diana, A. (2016). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WANITA DI LAUTAN SUNYI KARYA NURUL ASMAYANI. *PESONA | Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga*, 4(2), 149–162.
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/529/320>
- Handika, B. S. Y. (2020). *PENERAPAN SLOW PACING UNTUK MEMBANGUN TENSI DRAMATIK KARAKTER UTAMA PADA EDITING FILM “RAHIM PUAN.”* INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA.
- Keuangan, K. (2021). *Pengarusutamaan gender (PUG) adalah jalan menuju kesetaraan*.
- Khariyah T. Farahuda. (2022). *KEADILAN GENDER PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Malau, W. (2014). Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 125–131.
- Maulana, N. (2015). Penggunaan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis Siswa SMA. *MENDIDIK: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30653/003.201511.14>
- Noermanzah. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 16(1).
<https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7015>
- Nurhasanah, Utami, P. I., & Effendi, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10404>
- Piscayanti, K. S. (2012). No TPENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KARAKTER DAN LOKALITAS DALAM MATA KULIAH DRAMA, JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA SINGARAJA itle. *Jurnal Pendidikan Indonesia; Indonesian of Education Journal*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4488>
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Pramayoza, D. (2023). From sacred ritual to theatrical protest: interdisciplinary spectrum of theater studies in Indonesia. *Perseitas*, 11, 447–474.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21501/23461780.4644>
- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). From Dramaturgy to Curation: A Village Spatial Planning Strategy for The Pasa Harau Festival in West Sumatra, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(3), 12–33.
https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-3/ISVSej_10.3.2.pdf
- Precilia, M. (2019). Membangun Karakter Anak Melalui Teater: Pertunjukan Teater Lari Ke Bulan Dan Dongeng Anak Karya/Sutradara Syuhendri. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 93–109.
<https://doi.org/10.22437/titian.v3i1>

- .7014
Precillia, M. (2023). Analisis Pemeranan Tokoh Nenek Dalam Pertunjukan Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Saduran WS Rendra Sutradara Efyuhardi. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(1), 108–121.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26887/cartj.v5i1.3769>
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228.
<https://doi.org/10.26887/EKSPRE.SI.V24I2.2256>
- PUNI, R. (2017). IRONI PENCARIAN HOLY GRAIL DALAM NOVEL THE DA VINCI CODE KARYA DAN BROWN. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1.
- Rahmawati, D. (2019). *TATA RIAS KARAKTER TOKOH INDRAJIT DALAM PERGELARAN TEATER TRADISI MAHA SATYA DI BUMI ALENGKA HANOMAN DUTA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramli, M. A., Rahim, R. A. A., & Rosele, M. I. (2016). INPUT ISU-ISU GENDER TERHADAP HUKUM ISLAM SEMASA. *Pemikiran Hukum Islam Semasa: Aliran, Kritikan Dan Aplikasi*.
- Ray, S. A. (2019). ANALISIS JENIS-JENIS METAFORA DALAM SURAT KABAR: KAJIAN SEMANTIK. *BAHA STRA; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3162>
- Ruriana, P. (2019). PRONOMINA PERSONA DAN BENTUK-BENTUK LAIN PENGANTI PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA BLAMBANGAN (PERSONAL PRONOUN AND OTHER FORMS OF PERSONAL PRONOUN IN THE BLAMBANGAN LANGUAGE). *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2).
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.254>
- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.12205>
- Satalina, D. (2014). KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Statistik, B. P. (2019). Profil Perempuan Indonesia 2019. In *Kementerian. Pemberdaya. Peremp. dan Perlindungan Anak*. CV. Birru Laut.
- Sumar, W. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158–182.
- Syamsiah, N. (2014). WACANA KESETARAAN GENDER. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v1i3.278>
- Taufiq, M. N., & Listyani, R. H. (2017). PEMBANGUNAN BERBASIS GENDER MAINSTREAMING (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik). *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(3).
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Pramadina.
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/politea.v1i1.813>
- Wardani, T. S., & Soebijantoro. (2017). UPACARA ADAT MANTU KUCING DI DESA PURWOREJO KABUPATEN PACITAN (MAKNA SIMBOLIS DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH). *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(1), 66–81.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>

